

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari kata Yunani, *strategia*, yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan arti kata tersebut, strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut. *Strategia* juga dapat diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur kejadian atau peristiwa.¹³

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.¹⁴ Sementara itu, pembelajaran juga diartikan sebagai suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.¹⁵

Menurut Hamalik sebagaimana di kutip oleh Hamka Abdul Aziz dalam bukunya yang berjudul Karakter Guru Profesional menyatakan bahwa:

¹³ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal. 11

¹⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 109

¹⁵ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi...*, hal. 10

Strategi pembelajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶

Sedangkan menurut pendapat Kemp sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* menjelaskan bahwa:

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁷

Dari beberapa pengertian mengenai strategi pembelajaran di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga akan memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi pembelajaran serta tujuan pembelajaran dapat dikuasai oleh siswa pada akhir kegiatan belajar mengajar. Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang baik dalam pemilihan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Sehingga tujuan dari pembelajaran itu dapat tercapai dengan baik.

¹⁶ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta Selatan: Al-Mawardi Prima, 2016), hal. 149

¹⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 189

2. Konsep Strategi Pembelajaran

Pada kesimpulannya yang dinamakan strategi pembelajaran adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas yang mendalam serta berdampak jauh ke depan dalam menggerakkan seseorang dengan kemampuan dan kemauan sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar. Komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran antara lain:¹⁸

- a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- b. Menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih prosedur, metode dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Penetapan norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran.

3. Komponen Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran memiliki kaitan erat dengan bagaimana mempersiapkan materi, metode apa yang digunakan untuk menyampaikan materi, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat guna

¹⁸ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 101

meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dalam mengembangkan strategi pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan beberapa hal yang memungkinkan terciptanya pembelajaran efektif. Beberapa hal yang dimaksud sebagaimana dikatakan Dick & Carrey sebagaimana dikutip oleh Khanifatul, terdapat lima komponen strategi pembelajaran, yaitu:¹⁹

a. Kegiatan Pembelajaran

Langkah untuk memudahkan guru dalam pelaksanaan kegiatan mengajarnya, yaitu mengurutkan kegiatan pembelajaran, bagaimana ia memulainya, menyajikannya, dan menutup pelajaran.

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam pembelajaran. Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa., memusatkan perhatian siswa agar siswa bisa mempersiapkan dirinya untuk menerima pelajaran dan juga mengetahui kemampuan siswa atau apa yang telah dikuasai siswa sebelumnya yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Biasanya, langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah memberikan gambaran singkat tentang isi pelajaran dan penjelasan tentang tujuan pembelajaran.

Komponen berikutnya adalah penyajian. Dalam kegiatan pembelajaran ini, siswa akan diberi pengetahuan baru. Selain

¹⁹ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 15-16

pemberian pengetahuan baru oleh guru, pengetahuan yang telah dimiliki siswa juga dikembangkan pada tahap ini.

Komponen ketiga dalam pembelajaran adalah penutup. Penutup merupakan kegiatan akhir dalam urutan kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan.

b. Penyampaian Informasi

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, penyampaian informasi yang dimaksud adalah penyampaian berupa materi pelajaran. agar penyampaian materi pelajaran dapat menarik, guru dapat melakukannya dengan pendahuluan yang menarik, misalnya menanyakan kabar siswa, memancing pengetahuan siswa yang terkait dengan materi yang akan disampaikan, atau bahkan selingan humor.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian materi adalah urutan penyampaian, ruang lingkup materi yang disampaikan dan jenis materi.

c. Partisipasi Siswa

Berdasarkan prinsip *student centered* maka peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Terdapat beberapa hal penting yang berhubungan dengan partisipasi siswa, sebagai berikut.

- 1) Latihan dan praktik, seharusnya dilakukan setelah siswa diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu.
- 2) Umpan balik, setelah siswa menunjukkan perilaku tertentu sebagai hasil belajarnya maka guru memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap hasil belajar tersebut. melalui umpan balik itu, siswa akan mengetahui apakah jawaban yang telah mereka berikan itu benar/salah, tepat/tidak tepat, atau ada sesuatu yang perlu diperbaiki.

d. Tes

Dalam pembelajaran, tes digunakan oleh guru untuk mengetahui:

- 1) Apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum, dan
- 2) Apakah pengetahuan, sikap, dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum.

e. Kegiatan Lanjutan

Kegiatan lanjutan atau dikenal dengan istilah *follow up*, sering tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Kegiatan tindak lanjut dapat dilakukan dalam bentuk pembelajaran remidi, program pengayaan, dan/ atau memberikan tugas.

B. Kajian Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah sosok yang *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* artinya diindahkkan atau dipercayai. Sedangkan *ditiru* artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya, Sanskerta, kata “guru” adalah gabungan dari kata *gu* dan *ru*. *Gu* artinya kegelapan, kejumudan atau kelemahan. Sedangkan *ru* artinya melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan. Jadi, guru adalah manusia yang “berjuang” terus-menerus dan secara gradual, untuk melepaskan manusia dari kegelapan. Dia menyingkirkan manusia dari kejumudan (kebekuan, kemandekan) pikiran. Dia berusaha membebaskan manusia dari kebodohan yang membuat hidup mereka jauh dari ajaran Tuhan. Dia berikhtiar melepaskan manusia dari kekelaman yang mengungkung, yang membuat perilaku mereka buruk layaknya hewan.²⁰

Pengertian guru menurut Ahmad Tafsir secara terminologi dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* menyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.²¹

²⁰ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional...*, hal. 19

²¹ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 75

Sedangkan menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional* menyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik juga, yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki pribadi yang baik.²²

Selain itu guru juga dapat diartikan pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanahkan orang tua untuk dapat mendidik anaknya di sekolah.²³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orang yang di *gugu* dan di *tiru* atau dengan kata lain menjadi teladan bagi peserta didik. Selain itu, guru juga merupakan orang yang berusaha mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, dan juga mendidik mereka agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

2. Tugas Guru

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya, karena tugas mulia dan berat yang dipikul hampir sama dan sejajar dengan tugas seorang Rasul. Dari pandangan ini dapat difahami bahwa tugas pendidik sebagai warosah al-anbiya', yang pada hakikatnya mengemban misi rahmatan lil 'aalamin, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan pada suatu upaya

²² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 37

²³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hal. 149

pembentukan karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholeh dan bermoral tinggi.²⁴

Adapun tugas-tugas guru selain mengajar ialah berbagai macam tugas yang sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar, yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Ag. Soejono sebagaimana dikutip Ramayulis merinci tugas guru sebagai berikut:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.²⁵

²⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.

²⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal.79

Selain itu, tugas guru (pendidik) yang utama menurut Imam al-Ghazali adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah SWT.²⁶

3. Peran Guru

Peranan guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal. Hal yang akan dikemukakan di sini adalah peranan yang dianggap paling dominan²⁷:

a. Peran guru sebagai demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, *lecturer* atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya.

b. Peran guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan.

²⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal. 17

²⁷ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 154-158

c. Peran guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Untuk itu, guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya membantu siswa mau dan mampu untuk mencari, mengolah dan memakai informasi, memperbanyak mutu pemberian tugas, pekerjaan rumah, ujian, dan lain-lain yang mampu “memaksa” secara tidak sadar, membiasakan siswa untuk mencari dan membaca berbagai referensi, menggunakan perpustakaan, mengoptimalkan manfaat internet, menulis laporan dengan computer, dan mempresentasikannya.

d. Peran guru sebagai evaluator

Dalam proses belajar-mengajar, hendaknya guru menjadi seorang evaluator yang baik. kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat atau belum. Maka dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.

4. Syarat Guru

Secara umum untuk menjadi guru pendidikan agama Islam yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, yaitu sebagai berikut:²⁸

a. Takwa kepada Allah SWT

Sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan.

c. Sehat Jasmani

Seorang guru yang berpenyakit tidak akan bergairah untuk mengajar, jelas sekali bahwa guru yang sakit-sakitan sering sekali absen dan tentunya merugikan anak didiknya.

d. Berkelakuan Baik

Di antara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran

²⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 40

Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama yaitu Nabi Muhammad SAW. Di antara akhlak guru tersebut adalah:

- 1) Mencintai jabatannya sebagai guru
- 2) Bersikap adil terhadap semua anak didiknya
- 3) Berlaku sabar dan tenang
- 4) Bekerja sama dengan guru yang lainnya
- 5) Bekerjasama dengan masyarakat.

C. Kajian Tentang Membaca Al-Qur'an

1. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan Kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lainnya. Sesuai dengan arti Al-Qur'an secara etimologi adalah bacaan karena Al-Qur'an memang untuk dibaca. Banyak sekali keistimewaan bagi orang yang menyibukkan dirinya untuk membaca Al-Qur'an.²⁹

Secara terminologi definisi Al-Qur'an, sebagaimana yang disepakati para ulama' dan ahli ushil fiqh sebagai berikut:

كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجِزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ بِوَسْطَةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمَكْتُوبُ عَلَى الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدِ بِتِلَاوَتِهِ الْمَبْدُوءِ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ الْمُحْتَمَمِ بِسُورَةِ النَّاسِ

“Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada penghulu para nabi dan Rasul (yaitu Nabi Muhammad SAW) melalui

²⁹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiro'at ; Keanehan Bacaan Al Qur'an Qiroat Ashim Dari Hafash*, (Jakarta : Amzah, 2011), hal. 55

Malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, dinilai ibadah bagi yang membacanya, yang dimulai dari Surah Al Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas".³⁰

Dari definisi di atas dapat dikeluarkan 5 faktor penting, yaitu sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan perkataan Malaikat Jibril (ia hanya penyampai wahyu dari Allah), bukan sabda Nabi (beliau hanya menerima wahyu Al-Qur'an dari Allah) dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban untuk melaksanakannya.
- b. Al-Qur'an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, tidak diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya.
- c. Al-Qur'an sebagai mukjizat, maka tidak seorang pun dalam sejarah sejak awal turunnya sampai era modern dari masa ke masa yang mampu menandinginya.
- d. Diriwayatkan secara mutawatir, artinya diterima dan diriwayatkan banyak orang, dan mustahil mereka bersepakat dusta dari masa ke masa secara berturut-turut sampai kepada kita.
- e. Membacanya dicatat sebagai ibadah.³¹

Banyak hadits yang menjelaskan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:

³⁰ *Ibid*, hal. 1-2

³¹ *Ibid*, hal. 2-3

a. Menjadikan manusia yang terbaik

Hadits Nabi Muhammad yang diriwayatkan dari sahabat Utsman, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخري)

Artinya : sebaik-baik manusia adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkan Al-Qur'an (H.R. Al Bukhori).³²

Hadits di atas menunjukkan bahwa tidak ada manusia yang terbaik, selain mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim dengan profesi apapun jangan sampai meninggalkan Al-Qur'an. Jika tidak menjadi pengajar, maka jadilah pelajar (mempelajari Al-Qur'an), jangan sampai tidak menjadi keduanya.

b. Derajat yang tinggi bersama malaikat

Orang yang membaca Al-Qur'an dengan *fashih* dan mengamalkannya, akan bersama para malaikat yang mulia derajatnya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Aisyah RA:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : الْمَهْرُبَاتُ الْقُرْآنَ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَتْلُو الْقُرْآنَ وَيَتَّبَعَهُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌ لَهُ أَجْرَانِ (رواه متفق عليه)

Artinya: Orang yang mahir membaca Al-Qur'an berkedudukan bersama malaikat yang suci dan taat, sedangkan

³² Suryani, *Hadis Tarbawi; Analisis Paedagogis Hadis-Hadis Nabi*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hal. 50

orang yang susah bacaannya dan berat lisanya mendapat dua pahala (H.R. Bhukari dan Muslim)³³

Orang yang membaca Al-Qur'an dengan tajwid sederajat dengan malaikat, artinya orang tersebut dekat dengan Allah SWT seperti malaikat yang taat dan dekat kepada Allah. Sedangkan orang yang membacanya susah masih terbata-bata maka tetaplah mendapat dua pahala yakni pahala membaca dan kesulitan dalam membaca.³⁴

c. Syafaat Al-Qur'an

Al-Qur'an akan memberi syafa'at bagi seseorang yang membacanya dengan benar dan baik, serta memperhatikan adab-adabnya. Diantaranya merenungkan makna-maknanya dan mengamalkannya. Maksud memberi syafaat adalah memohonkan pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang dia lakukan.

Maka orang yang ahli membaca Al-Qur'an jiwanya bersih dan dekat dengan Tuhanya. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Umamah dari Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه مسلم)

Bacalah Al-Qur'an maka sesungguhnya ia akan datang besok hari kiamat memberi syafaat bagi yang membacanya (H.R. Muslim)³⁵

³³ Ahmad Sunarto, *Mutiara hadits Bukhari dan muslim*, (Surabaya : Karya Agung, 2007), hal. 308

³⁴ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiro'at ; ...*, hal. 58

³⁵ Sunarto, *Mutiara Hadits...*, hal. 309

d. Pahala yang berlipat

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud

RA. Rasulullah SAW;

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلُوِيهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ
الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ (رواه الترمذ)

Artinya: Barang siapa membaca satu huruf Al-Qur'an dari kitab Allah (Al-Qur'an) mendapat satu kebaikan dan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan. Aku (Rasulullah SAW) tidak berkata alif lam mim satu huruf tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, mim satu huruf (HR. At Tirmidzi)³⁶

2. Adab Membaca Al-Qur'an

Allah SWT tidak akan menerima suatu amal perbuatan kecuali jika perbuatan itu dilakukan dengan sesuatu yang tulus dan benar. Maksud ketulusan atau kemurnian suatu perbuatan adalah sesuatu yang dituntut untuk dilakukan hanya karena Allah SWT semata. Sedangkan kebenaran suatu perbuatan yang sesuai dengan dasar-dasar syar'i.³⁷

Adapun adab-adab dalam membaca Al-Qur'an ialah:

- a. Disunnahkan berwudhu terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an, dibaca ditempat yang bersih, dan menghadap kearah qiblat.

Allah swt. berfirman:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾

"Hanyalah orang-orang suci yang dapat menyentuh Al-Qur'an." (QS. 56: 79)³⁸

³⁶ Suryani, *Hadis Tarbawi...*, hal. 54

³⁷ Nasrulloh, *Lentera Qur'ani*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 12

³⁸ M. Abul Quasem, *Pemahaman Al-Qur'an: Adab Kaum Sufi, Perspektif Al-Ghazali*, terj. Roudlon dan Faizuddin Harliansyah, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), hal. 29

- b. Sebelum membaca Al-Qur'an hendaklah membaca *ta'awudz* terlebih dahulu.
- c. Mulailah dengan *basmalah*.
- d. Bacalah dengan tartil atau perlahan-lahan dan benar makhraj hurufnya dengan mempergunakan ilmu tajwid.
- e. Bacalah dengan irama dan nada suara yang indah dan merdu agar bacaan yang terdengar syahdu dan merindukan.
- f. Apabila membaca ayat sajdah hendaklah melakukan sujud tilawah.³⁹

3. Metode Membaca Al-Qur'an

Tata cara membaca Al-Qur'an yang disahkan oleh Nabi Muhammad Saw. dan berlaku di kalangan Ulama Qorro' dan Ahlu 'Ada, ada empat cara yang berlaku, yaitu.⁴⁰

- a. *Tahqiq* yaitu membaca Al-Qur'an dengan menempatkan hak-hak huruf yang semestinya (makharijul huruf, sifat-sifat huruf, mad-qosr, dan lain-lain).

Metode ini baik sekali untuk kalangan *mubtadi'in* (bagi yang baru belajar membaca Al-Qur'an).

- b. *Tartil* yaitu membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan (tidak tergesa-gesa) sebagaimana bacaan Muhammad Al-Qushoiri. Bacaan *tartil* ini belum tentu *tahqiq* tetapi *tahqiq* sudah pasti *tartil*.

³⁹ Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 48

⁴⁰ Rois Mahfud, *Pelajaran Ilmu Tajwid*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hal. 5-6

- c. *Tadwir* yaitu membaca Al-Qur'an dengan sedang (antara cepat dan pelan).
- d. *Hadr* yaitu membaca Al-Qur'an dengan cepat, semua metode bacaan tersebut di atas wajib menggunakan tajwid dengan menyesuaikan bacaannya (*tahqiq, tartil, tadwir, atau hadr-nya*), bagi kita yang paling bagus adalah *tahqiq*.

D. Kesulitan-kesulitan dalam membaca Al-Qur'an

Membaca pada hakekatnya adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang dituliskannya, maka secara langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan bahasa tulis. Kegiatan membaca ini melibatkan tiga unsur, yaitu makna sebagai unsur isi bacaan, kata sebagai unsur yang membawa makna, dan simbol tertulis sebagai unsur visual.

Dalam makna yang lebih luas, membaca tidak hanya terpaku kepada kegiatan melafalkan dan memahami makna bacaan dengan baik, yang hanya melibatkan unsur unsure kognitif dan psikomotorik, namun lebih dari itu juga menyangkut penjiwaan atas isi bacaan.⁴¹

Kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an ialah dasar untuk memahami apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pelatihan membaca Al-Qur'an akan lebih mudah dimulai pada masa anak-anak dari pada dilakukan pada masa remaja atau dewasa, karena proses pembelajaran yang dimulai pada masa remaja atau dewasa itu cenderung lebih sulit.

⁴¹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 143

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup aktivitas fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Sedangkan aktivitas mental yang terkait dengan membaca adalah ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Meskipun tujuan akhir dari membaca adalah untuk memahami isi dari bacaan, namun ternyata itu belum sepenuhnya dapat dicapai oleh anak-anak, terutama pada saat awal pelajaran membaca. Banyak anak yang dapat membaca dengan lancar tetapi tidak memahami isi dari apa yang mereka baca. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kemampuan gerak motorik mata tetapi juga berkaitan dengan tahap perkembangan kognitif. Sehingga dalam mempersiapkan anak untuk belajar membaca merupakan suatu proses yang sangat panjang.

Itulah mengapa dalam Islam anak harus di didik mulai dari mereka masih dalam kandungan. Karena seorang anak akan kesulitan untuk membaca Al-Qur'an jika telinga mereka tidak terbiasa untuk mendengar ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Dalam mendidik anak, asupan pertama terbaik bagi jiwa mereka adalah memperdengarkan dan membacakan ayat suci Al-Qur'an. Dengan itu, jiwa mereka akan tumbuh bersama kesucian Al-Qur'an. Sel-sel otak

mereka yang berjumlah miliaran akan membentuk gugusan sel yang tidak saja rapi tapi juga hidup dan bercahaya. Otak mereka menjadi cerdas secara intelektual dan spiritual.⁴²

Untuk itulah Islam selalu menganjurkan bagi ibu yang sedang mengandung agar mereka memperbanyak ibadah. Salah satu bentuk ibadah dan juga pendidikan prenatal yang dapat dilakukan seorang ibu pada janin yang mereka kandung adalah dengan memperbanyak bacaan Al-Qur'an. Jika dalam kandungan janin sudah terbiasa didengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an, maka ketika pada usia anak-anak mereka dilatih untuk mengenal huruf hijaiyah mereka akan lebih mudah untuk menangkap apa yang telah diajarkan kepada mereka. Ini adalah langkah awal yang baik bagi seorang anak dalam belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini terjadi karena, janin yang ada pada ibu dapat merespon apa yang terjadi pada sekeliling mereka. Terdapat lima tahapan dalam perkembangan membaca, yaitu kesiapan membaca, membaca permulaan, keterampilan membaca cepat, membaca luas, dan membaca yang sesungguhnya.⁴³

Anak berkesulitan membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh dengan ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi atau menggigit bibir. Mereka juga

⁴² Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an Penyejuk Kehidupan*, (Jakarta: Qaf, 2018), hal. 12-13

⁴³ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: t.p, 2012), hal. 158

sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak membaca, menangis, ataupun mencoba melawan guru.⁴⁴

Anak berkesulitan membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, dan sebagainya. Penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat.⁴⁵

Faktor yang menyebabkan kesulitan membaca Al-Qur'an

Setiap anak adalah unik. Dikatakan unik karena mereka tidaklah sama. Ada anak yang cepat menangkap respon dari luar, tetapi tidak sedikit juga yang lambat. Mereka memiliki alur perkembangan yang berbeda satu sama lain. Inilah yang dinamakan proses keseimbangan kehidupan.⁴⁶

Sebagaimana perbedaan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Kesulitan yang dialami siswa dalam membaca Al-Qur'an biasanya akan tampak jelas. Tapi perlu diingat bahwa faktor utama yang mempengaruhi kesulitan yang dialami siswa ialah berasal dari individu siswa itu sendiri. Berikut ini faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam belajar membaca Al-Qur'an:

⁴⁴ *Ibid*, hal. 162

⁴⁵ *Ibid*, hal. 163

⁴⁶ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), hal. 11

1. Faktor internal

- a. Daya ingat rendah. Daya ingat rendah sangat mempengaruhi hasil belajar seseorang. Anak sudah belajar dengan keras namun daya ingat di bawah rata-rata hasilnya akan kalah dengan anak yang mempunyai daya ingat tinggi.
- b. Terganggunya alat-alat indra. Seseorang yang mengalami cacat mata tentu akan merasa kesulitan saat mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan penglihatan, dan sebagainya.
- c. Tingkat Kecerdasan (intelegensi). Meskipun bukan satu-satunya yang menentukan kecerdasan seseorang, intelegensi juga memberi pengaruh pada kesulitan belajar membaca seseorang.
- d. Minat. Minat timbul dalam diri seseorang untuk memperhatikan, menerima, dan melakukan sesuatu tanpa dan sesuatu itu dinilai penting dan berguna bagi dirinya.
- e. Motivasi atau cita-cita. Motivasi memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan suatu hal. Motivasi erat sekali kaitannya dengan tujuan yang akan dicapai.
- f. Konsentrasi. Anak dengan konsentrasi tinggi untuk belajar akan tetap belajar meskipun banyak faktor yang mempengaruhinya.
- g. Rasa percaya diri. Seseorang yang merasa dirinya mampu mempelajari sesuatu maka keyakinan itu yang akan menuntunnya menuju keberhasilan.

h. Kematangan atau kesiapan. Dalam belajar, kematangan atau kesiapan itu sangat menentukan. Oleh karena itu, setiap usaha belajar akan lebih berhasil bila dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan seseorang.⁴⁷

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal siswa meliputi semua situasi atau kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa.

Faktor lingkungan ini meliputi:

- a. Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya ekonomi keluarga.
- b. Lingkungan masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh, dan teman sepermainan yang nakal.
- c. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat yang kurang memadai.⁴⁸

E. Strategi Guru dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Strategi pembelajaran Al-Qur'an menurut Zarkasyi sebagaimana dikutip oleh Nasjwa adalah sebagai berikut:⁴⁹

⁴⁷ *Ibid*, hal. 19-25

⁴⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 183

⁴⁹ Asma Aini Nasjwa, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Pada Peserta Didik di SMK "Sore" Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 32

1. Sistem Sorogan atau Individu (privat)

Dalam prakteknya santri atau siswa bergiliran satu persatu menurut kemampuan membacanya, (mungkin satu, dua, atau tiga bahkan empat halaman), kemudian di benar-benarkan pada bagian yang mungkin masih kurang benar sekaligus bisa juga dijelaskan.

Pembelajaran ini pada dasarnya bisa di implementasikan dengan menggunakan strategi inquiri yaitu dengan memberikan pertanyaan kepada siswa tentang apa yang sudah dibacanya sudah betulkah bacaan yang sudah dibacanya atau hanya asal-asalan saat membacanya. Selain itu guru juga bisa langsung menjelaskan secara verbal tentang apa yang di baca siswa pada suatu waktu tertentu atau yang disebut dengan sistem strategi ekspositori.

2. Klasikal Individu

Dalam prakteknya sebagian waktu guru dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran, sekedar dua atau tiga halaman dan seterusnya, sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian dinilai prestasinya.

Dalam strategi pembelajaran Al-Qur'an ini termuat strategi pembelajaran yang hampir sama dengan strategi sorogan hanya saja pada strategi ini membutuhkan waktu yang agak lama baik strategi ekspository maupun inquiri. Strategi ekspositori yaitu pada saat guru menjelaskan pokok-pokok pelajaran dengan menggunakan ceramah,

sedangkan strategi inquiri yaitu ketika guru menjelaskan dengan metode tanya jawab.

3. Klasikal Baca Simak

Dalam praktiknya guru menerapkan pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para siswa pada pelajaran ini di tes satu persatu atau disimak oleh semua siswa. Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran berikutnya. Pada prakteknya strategi semacam ini guru hanya bisa menggunakan strategi pembelajaran ekspositori karena guru hanya menerangkan pokok pembelajaran yang rendah.

Dengan adanya beberapa jenis strategi dalam pembelajaran Al-Qur'an, guru dapat memilih strategi mana yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada.

F. Hambatan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Siswa

Pembelajaran Al-Qur'an tidak selalu berjalan lancar sebagaimana yang diharapkan. Adakalanya terdapat suatu hal yang dapat menghambat jalannya pembelajaran yang disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya ialah disebabkan oleh faktor dari siswa itu sendiri. Berikut ini akan diuraikan beberapa faktor psikologis yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar:⁵⁰

⁵⁰ Mangun Budiyo dan Syamsul Kurniawan, *Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Agama Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hal. 22-23

1. *Minat*. Minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Tanpa adanya minat untuk belajar, anak didik tidak akan bergairah untuk menyerap materi. Seseorang yang menaruh minat yang tinggi pada mata pelajaran tertentu, biasanya cenderung untuk memperhatikan dan termotivasi terhadap mata pelajaran tersebut. Sebaliknya, bila minat dan motivasi belajar rendah maka perhatian terhadap materi yang sedang diajarkan akan sangat berkurang. Jika hal ini terjadi berlarut-larut dan terus-menerus tanpa adanya upaya seorang guru untuk membangkitkannya maka bisa jadi anak didik tidak akan pernah memahami dan menaruh perhatian terhadap materi pelajaran.
2. *Kecerdasan*. Kecerdasan memegang peranan besar dalam menentukan berhasil tidaknya anak didik mempelajari sesuatu atau mengikuti sesuatu program pendidikan. Anak didik yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada anak didik yang kurang cerdas. Kecerdasan anak didik biasanya dapat diukur dengan menggunakan alat tertentu. Hasil dari pengukuran kecerdasan biasanya dinyatakan dengan angka yang menunjukkan perbandingan kecerdasan yang terkenal dengan sebutan *Intelligence Quotient (IQ)*. Berbagai penelitian menunjukkan hubungan yang erat antara IQ dengan hasil belajar di sekolah. Dengan memahami taraf IQ setiap anak didik, maka guru akan dapat memperkirakan tindakan yang harus diberikan kepada anak didiknya secara tepat.

Selain kondisi psikologis siswa, situasi belajar mengajar juga berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran. Situasi belajar mencakup suasana dan keadaan kelas yang berdekatan yang memungkinkan mengganggu jalannya proses belajar mengajar. Hal ini misalnya dapat dilihat dari keadaan peserta didik yang masih bersemangat atau sudah lelah dalam belajar, keadaan cuaca cerah atau hujan, keadaan guru yang sudah lelah atau sedang menghadapi banyak masalah, dan lainnya. Situasi pembelajaran ini menjadi bagian yang penting untuk dijadikan pertimbangan dalam pemilihan metode pembelajaran.⁵¹

G. Penelitian Terdahulu

1. Asma Aini Nasjwa (skripsi, 2018) “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur’an Pada Peserta Didik di SMK “Sore” Tulungagung*”

Fokus Penelitian: a. Bagaimana strategi Guru PAI dalam merencanakan pembelajaran untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca Al-Qur’an di SMK Sore Tulungagung?. b. Bagaimana strategi Guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca Al-Qur’an di SMK Sore Tulungagung?. c. Bagaimana strategi Guru PAI dalam mengevaluasi pembelajaran untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca Al-Qur’an di SMK Sore Tulungagung?.

⁵¹ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 134-135

Hasil Penelitian: a. Strategi guru PAI dalam perencanaan pembelajaran di awal tahun yaitu: sesi wawancara membaca Al-Qur'an pada pendaftaran siswa baru, menyusun perangkat pembelajaran, mengidentifikasi kemampuan siswa, membuat peta kemampuan siswa, menyiapkan materi yang relevan. b. Strategi guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu yang pertama kegiatan pendahuluan: membentuk karakter siswa yang dekat dengan Al-Qur'an dengan membaca surat An-Nas sampai Al-Ashr, melakukan apersepsi pembelajaran. Yang kedua kegiatan penyajian: menggunakan materi dari LKS maupun buku penunjang PAI, pembelajaran membaca al-quran melalui tutor teman sebaya, mengadakan kegiatan privat membaca Al-Qur'an. yang ketiga kegiatan penutup: melakukan refleksi pelajaran. c. Strategi Guru dalam evaluasi pembelajaran yaitu mengadakan tes membaca Al-Qur'an, ketepatan makhraj, kesesuaian bacaan dengan tajwid. Penilaian psikomotorik yang dilakukan guru pada siswa berupa penilaian dari segi keindahan bacaan siswa seperti membaca dengan tartil.

Penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama meneliti strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Lokasi penelitian terdahulu dilakukan di SMK Sore Tulungagung, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis bertempat di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

2. Luthfiana Hanif Inayati (skripsi: 2013) *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur’an siswa di SMA Negeri 1 Pleret Bantul”*

Fokus penelitian: a. Apa saja kesulitan yang dihadapi siswa SMA Negeri 1 Pleret Bantul dalam belajar membaca Al Qur’an?. b. Bagaimana upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al Qur’an siswa di SMA Negeri 1 Pleret Bantul?. c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al Qur’an siswa di SMA Negeri 1 Pleret Bantul?

Hasil penelitian: a. Kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar membaca Al Qur’an: penerapan huruf sesuai dengan makharijul huruf, panjang pendek harakat, tajwid, berhenti pada tempatnya. b. Upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al Qur’an yaitu dengan: penerapan metode menyimak dan metode privat, menggunakan irama murattal, tadarus Al Qur’an setiap hari. c. Faktor yang mendukung upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al Qur’an adalah tersedianya sarana pembelajaran Al Qur’an dan dengan adanya ekstrakurikuler qiraah dan tartil. Sedangkan faktor yang menghambat adalah minat siswa, alokasi waktu pembelajaran yang sedikit, dan lingkungan siswa.

Penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama meneliti kesulitan membaca Al-Qur’an siswa. Sedangkan

perbedaannya yaitu penelitian terdahulu terfokus pada upaya guru PAI, sedangkan penelitian yang penulis lakukan terfokus pada strategi guru.

3. Ana Maratul Azizah (skripsi, 2015) *“Peranan Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur’an Pada Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 1 Panggul Tahun Ajaran 2014/2015”*

Fokus penelitian: a. Kesulitan apa saja yang ditemui peserta didik kelas X di SMA N I Panggul ketika membaca Al-Qur’an?. b. Bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur’an pada peserta didik kelas X di SMAN 1 Panggul?. c. Bagaimana penerapan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur’an pada peserta didik kelas X di SMAN 1 Panggul?

Hasil penelitian: a. Tingkat kemampuan membaca peserta didik yang sangat beragam. Dimulai dari hanya mengenal huruf hijaiyah sampai kemampuan membaca Al-Qur’an yang sudah baik. b. dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur’an yang dialami oleh peserta didik ini, peranan guru PAI sangat membantu. Dimulai dari penggunaan metode mengajar sampai pemilihan tempat untuk belajar. Semua diperhatikan oleh guru agar proses belajar yang mereka lakukan benar-benar bermakna. c. Banyak upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam membantu peserta didik dalam membaca Al-Qur’an. Tidak semua upaya tersebut berjalan sesuai harapan. Banyak faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat. Semangat dan kemauan untuk

belajar dari peserta didik menjadi faktor pendukung utama, sedangkan alokasi waktu belajar merupakan salah satu faktor penghambat.

Penelitian ini sama-sama meneliti terkait kesulitan membaca Al-Qur'an. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis teliti yaitu penelitian terdahulu terfokus pada peranan guru PAI, sedangkan sekarang terfokus pada strategi guru. Dan penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Tabel 2.1

Relevansi Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian Ini
1.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Pada Peserta Didik di SMK "Sore" Tulungagung Oleh: Asma Aini Nasjwa (2018)	1. Bagaimana strategi Guru PAI dalam merencanakan pembelajaran untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an di SMK Sore Tulungagung?. 2. Bagaimana strategi Guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an di SMK Sore Tulungagung?. 3. Bagaimana strategi Guru PAI dalam mengevaluasi	1. Strategi guru PAI dalam perencanaan pembelajaran di awal tahun yaitu: sesi wawancara membaca Al-Qur'an pada pendaftaran siswa baru, menyusun perangkat pembelajaran, mengidentifikasi kemampuan siswa, membuat peta kemampuan siswa, menyiapkan materi yang relevan. 2. Strategi guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu yang pertama kegiatan pendahuluan: membentuk karakter siswa yang dekat dengan Al-Qur'an dengan membaca surat	Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa, namun penelitian tersebut bertempat di SMK Sore Tulungagung sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang bertempat di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Tulungagung

		<p>pembelajaran untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an di SMK Sore Tulungagung?.</p>	<p>An-Nas sampai Al-Ashr, melakukan apersepsi pembelajaran. Yang kedua kegiatan penyajian: menggunakan materi dari LKS maupun buku penunjang PAI, pembelajaran membaca al-quran melalui tutor teman sebaya, mengadakan kegiatan prifat membaca Al-Qur'an. yang ketiga kegiatan penutup: melakukan refleksi pelajaran.</p> <p>3. Strategi Guru dalam evaluasi pembelajaran yaitu mengadakan tes membaca Al-Qur'an, ketepatan makhraj, kesesuaian bacaan dengan tajwid. Penilaian psikomotorik yang dilakukan guru pada siswa berupa penilaian dari segi keindahan bacaan siswa seperti membaca dengan tartil.</p>	
2.	<p>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an siswa di SMA Negeri 1 Pleret Bantul</p> <p>Oleh: Luthfiana Hanif Inayati (2013)</p>	<p>1. Apa saja kesulitan yang dihadapi siswa SMA Negeri 1 Pleret Bantul dalam belajar membaca Al-Qur'an?</p> <p>2. Bagaimana upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-</p>	<p>1. Kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an: penerapan huruf sesuai dengan makharijul huruf, panjang pendek harakat, tajwid, berhenti pada tempatnya.</p> <p>2. Upaya guru PAI</p>	<p>Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti terkait kesulitan membaca Al-Qur'an siswa, namun penelitian tersebut terfokus pada upaya guru dalam mengatasi</p>

		<p>Qur'an siswa di SMA Negeri 1 Pleret Bantul?</p> <p>3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al Qur'an siswa di SMA Negeri 1 Pleret Bantul?</p>	<p>dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al Qur'an yaitu dengan:</p> <p>penerapan metode menyimak dan metode privat, menggunakan irama murattal, tadarus Al Qur'an setiap hari.</p> <p>3. Faktor yang mendukung upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al Qur'an adalah tersedianya sarana pembelajaran Al Qur'an dan dengan adanya ekstrakurikuler qiraah dan tartil. Sedangkan faktor yang menghambat adalah minat siswa, alokasi waktu pembelajaran yang sedikit, dan lingkungan siswa.</p>	<p>kesulitan belajar membaca Al-Qur'an siswa sedangkan penelitian terfokus pada strategi guru. Selain itu, lokasi penelitian ini juga berbeda.</p>
3.	<p>Peranan Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Pada Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 1 Panggul Tahun Ajaran 2014/2015</p> <p>Oleh: Ana Maratul Azizah (2015)</p>	<p>1. Kesulitan apa saja yang ditemui peserta didik kelas X di SMA N I Panggul ketika membaca Al-Qur'an?</p> <p>2. Bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik kelas X di SMAN 1 Panggul?</p> <p>3. Bagaimana penerapan guru</p>	<p>1. Tingkat kemampuan membaca peserta didik yang sangat beragam. Dimulai dari hanya mengenal huruf hijaiyah sampai kemampuan membaca Al-Qur'an yang sudah baik. b. dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an yang dialami oleh peserta didik ini, peranan guru PAI sangat membantu. Dimulai dari penggunaan</p>	<p>Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti terkait kesulitan membaca Al-Qur'an siswa, namun penelitian tersebut terfokus pada peranan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an siswa sedangkan penelitian terfokus pada strategi guru. Selain itu, lokasi penelitian ini juga berbeda.</p>

		Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik kelas X di SMAN 1 Panggul?	metode mengajar sampai pemilihan tempat untuk belajar. Semua diperhatikan oleh guru agar proses belajar yang mereka lakukan benar-benar bermakna. c. Banyak upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam membantu peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Tidak semua upaya tersebut berjalan sesuai harapan. Banyak faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat. Semangat dan kemauan untuk belajar dari peserta didik menjadi faktor pendukung utama, sedangkan alokasi waktu belajar merupakan salah satu faktor penghambat.	
--	--	--	--	--

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Nurul Alfi Laila adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi dan juga dokumentasi dengan pembahasan mengenai kesulitan yang dihadapi siswa dalam membaca Al-Qur'an. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah pada fokus penelitian dan tujuan penelitian. Fokus penelitian peneliti diantaranya: 1) Bagaimana

bentuk kesulitan yang dihadapi siswa dalam membaca Al-Qur'an di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?. 2) Bagaimana strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?. 3) Bagaimana hambatan guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?.

H. Paradigma Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa minat belajar siswa untuk membaca Al-Qur'an semakin menurun, sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an. Hal itu disebabkan faktor intern maupun ekstern. Untuk itu, peneliti ingin mengetahui secara mendalam strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa.

Melalui usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa ini, merupakan kegiatan positif bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut:

Tabel 2.2
Bagan Paradigma Penelitian

